

ARGUMENTASI FILSAFAT KENABIAN AL-FARABI DAN IBNU SINA

Faisal Riza

UIN Sumatera Utara.
friza.iainsu@gmail.com

Abstract

In Islamic intellectual discourse, the concept of the Prophet received various responses from Islamic philosophers. This article examines the arguments of Islamic philosophy regarding prophethood, in this case the arguments of Al-Farabi and Ibn Sina. Using relevant literature related to the two philosophers, this article clarifies the position of Al-Farabi and Ibn Sina's views which affirm their defense of the existence of prophethood. In addition, it is emphasized that prophetic consciousness is a high-level position of mankind. Prophethood is the highest intelligence because it can pick up on heaven's signals and divine messages. Humans who have the highest intellectual as a prophet to be the interpreter of God's will to humans and the universe.

Key Words: *Philosophy, Prophethood, Al Farabi, Ibn Sina.*

Abstrak

Dalam diskursus intelektual Islam, konsep Nabi mendapatkan ragam respon pemikiran dari para filosof Islam. Artikel ini mengkaji argumen-argumen filsafat Islam mengenai kenabian, dalam hal ini argument dari Al-Farabi dan Ibnu Sina. Menggunakan literature relevan dan terkait dua filosof tersebut, artikel ini mengklarifikasi posisi pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina yang menegaskan pembelaannya terhadap eksistensi *kenabian*. Selain itu, ditegaskan bahwa kesadaran kenabian merupakan posisi tingkat tinggi umat manusia. Kenabian merupakan intelegensia tertinggi karena dapat menangkap sinyal langit dan pesan suci Ilahiah. Manusia yang memiliki intelektual tertinggi ini sebagai Nabi untuk menjadi penafsir kehendak Tuhan kepada manusia dan alam semesta.

Kata Kunci: Filsafat, Kenabian, Al Farabi, Ibnu Sina.

PENDAHULUAN

Tanpa keraguan, fenomena kenabian tidak dapat dilacak dalam sejarah Filsafat Yunani. Ini secara eksklusif milik sejarah pemikiran dan budaya Muslim¹. Para filosof Muslim mengambil konsepsi ini untuk pertama kalinya dalam sejarah filsafat².

Alquran sebagai sumber pengetahuan penuh dengan cerita tentang nabi yang telah diutus oleh Allah sebelum Muhammad. Laporan tentang mereka, ditegaskan, terkait dengan Muhammad oleh Allah (Q.S. 7:101; 11:100, 120; 18:13; 20:99). Mereka kadang-kadang digambarkan sebagai cerita gaib, karena itu terjadi sejak lama dan nabi tidak menyaksikannya secara langsung (Sura 3: 44, Maryam: 49, Nuh: 102). Informasi tentang para nabi disampaikan kepada Muhammad untuk menguatkan hatinya dengan itu (Q.S. 11:120), serta untuk mengajarkan kepada hadirin pelajaran pahit dari ketidaktaatan yang telah membawa kota-kota kuno ke kehancuran (Q.S. 7:101; 9:70).

Meskipun Alquran telah menegaskan posisi eksistensial Nabi dan kenabian, tetapi tema itu menjadi isu perdebatan penting di kalangan para filosof³. Mereka mempertanyakan, mendiskusikan, dan memahami bahwa Kenabian memiliki beberapa informasi penting dan suci yang tidak mungkin diketahui oleh para nabi dengan cara biasa. Sebagian pemikir berargumen bahwa eksistensi Nabi dan tujuannya tidaklah penting bagi manusia karena jenis

¹ Hasyimiyah. Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I., 1999).

² Fazlur. Rahman, *Kenabian Dalam Islam: Menurut Filosof Dan Ortodoksi*. Terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

³ Uri Rubin, *Prophets and Prophethood*. " (The Blackwell Companion to the Quran, 2006).

manusia memiliki akal pikiran yang dengannya dapat merasionalisasi fenomena dan hakikat kehidupan dan yang terkait dengan itu. Namun, sebagian lain mengajukan argumen filosofis untuk menguatkan eksistensi kenabian. Mereka berargumen bahwa nubuat dibutuhkan dan menarik dari sudut pandang filosofis karena ia memperkenalkan pengetahuan tentang ilahi, alam semesta, waktu, dan hakikat kemanusiaan⁴.

Artikel ini ingin mengeksplorasi gagasan filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina mengenai kenabian dan mendiskusikan bagaimana mereka berdebat tentang apa sesungguhnya hikmah "kenabian"? apa arti kenabian dan apa hubungannya dengan misi kenabian? Apakah kehadiran nabi dibutuhkan umat manusia? apa titik awal dari para nabi dan apa buah dari upaya mereka? Sejumlah pertanyaan ini dan sejenisnya merupakan soal fundamental dari kenabian yang harus disadari oleh setiap orang beriman. Fokus ontologis dari diskusi ini terdiri dari ciri-ciri berikut: status kenabian secara umum, mukjizat, ketidakberdosaan, ajaran dan praktik para nabi, dan syafaat. Isu-isu epistemologis harus mencakup bidang pengetahuan khusus para nabi, variansnya terhadap filsafat, pandangan kenabian dan keunggulannya terhadap pengetahuan mistik.

PEMBAHASAN

Menggugat Eksistensi Kenabian

Perdebatan mengenai eksistensi kenabian dan urgensinya dalam membimbing manusia muncul dalam tradisi intelektual di kalangan filosof muslim. Sebagian membela dan sebagian lainnya menggugat kenabian sebagai sesuatu yang tidak diperlukan karena manusia pada dasarnya memiliki akal yang bisa dimaksimalkan dalam menjalankan kehidupan di semesta. Di antara filosof muslim yang pemikirannya bernada gugatan tentang kenabian antara lain, Abu Bakar al-Rāzī (w. 925/935)⁵ Nama lengkap Al-Rāzī adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakariya Ibnu Yahya Ar-Razi. Ia seorang berkebangsaan Persia Iran, menguasai filsafat dan ahli kesehatan dan kimia⁶

Ar-Razi dilahirkan di Rayy, sebuah kota tua yang dulunya disebut Rhoge, dekat Teheran. Sebagai seorang dokter dan ahli kimia reputasinya di Timur dan Barat tidak tertandingi, tetapi sebagai seorang filsuf, reputasinya dinodai oleh tuduhan heterodoksi atau ketidaksesuaian yang tidak berdasar. Al-Rāzī menonjol sebagai Platonis Islam terbesar dan karya filsafatnya sangat besar dan mendalam. Dalam sebuah traktat otobiografi, dikatakan bahwa ia telah menulis tak kurang dari dua ratus risalah tentang filsafat dan ilmu pengetahuan, dengan pengecualian matematika. Risalah atau potongan-potongan yang bertahan mempertahankan hak al-Rāzī ke posisi unggul terkemuka di antara para filsuf Muslim. Ia merupakan pendukung setia filsafat Yunani, seperti pendahulunya yang hebat, al-Kindi⁷, adalah tunggal dan mendalam.

Kritik Al-Razi bertumpu pada dua pertimbangan yaitu pertimbangan rasional dan historis. Pertimbangan rasional, maksudnya, bahwa keberadaan akal sudah dianggap cukup sebagai sarana mengetahui hal baik dan buruk. Oleh karena itu, Tuhan tidak perlu manusia dengan kemampuan lebih khusus untuk tugas-tugas khusus pula. Argumen ini ditulis Al Razi³ dalam bukunya *at-Thibb ar- Ruhani*;

⁴ Taufiq Sa'dayef, Arthur. Salum, *Al-Falsafah Al-'Arabiyyah Al-Islamiyyah: Al-Kalam Wa Al-Masyaya'Iyyah Wa Al-Tasawwuf* (Beirut-Lebanon: Dar al-Farabi, 2000).

⁵ A. Winterbottom, "The 'Frankish Disease' and Its Treatments in the Indian Ocean World," in *Disease Dispersion and Impact in the Indian Ocean World* (Palgrave Macmillan, Cham., 2020), 59–83.

⁶ E Moosa, *Disruptions and Connections. The Idea of Tradition in the Late Modern World: An Ecumenical and Interreligious Conversation*, 2020.

⁷ F. Klein-Franke, *Al-Kindi. History of Islamic Philosophy, Part I*, 1996.

“Sang pencipta yang Mahamulia memberi dan menganugerahkan akal hanya agar kita mendapatkan dan sampai pada kehidupan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan yang dapat diperoleh dan dicapai oleh kita. Akal merupakan nikmat Allah yang paling agung yang ada pada kita, dan merupakan yang paling berguna pada diri kita. Dengan akal kita menangkap yang berguna dan mengantarkan kita pada tujuan kita. Dengan akal kita mengenal sang pencipta azza wa jalla, yang merupakan sesuatu paling agung untuk digapai. Jika demikian nilai, kedudukan, urgensi, dan agungnya akal, maka sudah selayaknya bagi kita untuk tidak menjatuhkan dan menurunkan posisinya dari tingkatannya, tidak menjadikannya dikuasai sementara ia adalah penguasa, tidak pula menjadikannya dikendalikan sementara ia sebenarnya kendali, tidak pula menjadikannya pengikut sementara ia yang diikuti. Justru kita harus menjadikannya sebagai rujukan bagi segala sesuatu, memberikan pertimbangan mengenai segala sesuatu melalui dia, menjadikannya sebagai tumpuan. Kita melakukan sesuatu atas persetujuannya dan menghentikannya atas persetujuannya juga”⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh Majid Fakhry, bahwa Al-Rāzī mengklaim wahyu itu berlebihan, atau bahkan penuh kebencian⁹ Ketika semua manusia diberkahi dengan akal, yang akan membimbing mereka untuk mengejar kebenaran dan kehidupan yang baik, mereka tidak perlu lagi memiliki wahyu. Argumen inilah yang membuat Al-Rāzī dituduh menegasikan eksistensi kenabian. Tetapi, beberapa artikel membantah tuduhan tersebut karena tuduhan kepada Al-Rāzī datang dari lawan-lawan pikirannya, termasuk dari Abu Hatim Al-Rāzī¹⁰. Al-Rāzī bukan satu-satunya tokoh terkemuka dalam mengembangkan pemikiran liberal selama masa kejayaan rasionalisme Islam, di bawah pengaruh Mu'tazily. Tokoh penting lain yang perlu disebutkan di sini adalah pemikir bebas Ibn al-Rawandi (w. Ca 910), yang juga sangat skeptis dengan gagasan ramalan¹¹.

Seperti al-Rāzī, Ibn al-Rawandi juga berpendapat bahwa akal manusia cukup untuk menentukan pengetahuan tentang Tuhan dan perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Karena dia berafiliasi dengan Mu'tazily,¹² gagasan seperti itu sangat akrab baginya tetapi ia bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa wahyu itu tidak perlu, dan mukjizat-mukjizat, yang di atasnya klaim nubuat harus dihentikan, semuanya sama sekali absurd. Selain itu, ia juga menolak kata-kata ajaib dari Al-Quran. Seperti semua Muslim percaya, kata-kata Quran tidak bisa ditiru, yang menunjukkan kesempurnaan sastra¹³.

Namun, Ibn al-Rawandi mengatakan bahwa kepercayaan seperti itu tidak berkelanjutan, dia berargumen bahwa bukan tanpa alasan bahwa seorang lelaki Arab (mis. Muhammad) harus begitu unggul atas semua orang Arab lainnya dalam kemahiran sastra sehingga karyanya tidak diragukan lagi adalah yang terbaik¹⁴. Singkatnya, selain penolakannya

⁸ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam, Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan, (Min Taariikh Al Ilhaad Fi Al Islam)*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1987).

¹⁰ Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

¹¹ Sarah. Stroumsa, *Freethinkers of Medieval Islam: Ibn Al-Rawāndī, Abū Bakr Al-Rāzī and Their Impact on Islamic Thought. Vol. 35.* (Brill, 1999).

¹² Alnoor Dhanani, *The Epistemological Basis of Basrian Mu 'tazilī Atomism. The Physical Theory of Kalām* (Brill, 1993).

¹³ F. Saleh, “Is Prophethood Superfluous? Conflicting Outlook on the Necessity of Prophethood between Badiuzzaman Said Nursi and Some Muslim Philosophers,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 205-224.

¹⁴ Stroumsa, *Freethinkers of Medieval Islam: Ibn Al-Rawāndī, Abū Bakr Al-Rāzī and Their Impact on Islamic Thought. Vol. 35.*

terhadap otoritas nubuat Muhammad,¹⁵ Ibn al-Rawandi juga tidak mengakui keajaiban Alquran sebagai kata-kata Tuhan yang sejati¹⁶

Sekarang, ledakan pencapaian ilmiah dan kapasitas teknologi di zaman modern telah membawa banyak perbaikan bagi umat manusia. Kemajuan teknologi telah sangat meningkatkan kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengarahkan kekuatan alam, tetapi mereka juga ternyata memiliki dampak yang tak terduga dan mungkin tak terkendali pada lingkungan dan pada akhirnya membahayakan kehidupan manusia.

Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia lebih mandiri dan otonom. Mereka mengklaim bahwa dunia telah dieksplorasi secara menyeluruh, dan seharusnya tidak ada lagi rahasia yang belum terungkap, berkat kemampuan intelektual mereka. Manusia telah mengalami perubahan besar dari zaman mitologi ke era informasi dan digital. Orang-orang modern bahkan menyatakan bahwa "semakin kita percaya pada sains, semakin kecil kemungkinan kita tertipu oleh takhayul."

Klaim semacam itu menunjukkan bahwa kepercayaan agama, yang dipandang lebih dekat dengan takhayul, tidak memiliki tempat lagi di zaman modern. Wahyu dan dogma agama ditinggalkan, digantikan oleh sains dan teknologi, yang akhirnya didasarkan pada alasan. Di dunia modern yang diliputi oleh sekularisme, kepercayaan agama tidak akan memiliki banyak ruang untuk diamati atau dilaksanakan sepenuhnya, orang-orang lebih sibuk dengan kehidupan duniawi mereka. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia tidak serius mempertimbangkan perlunya keyakinan agama untuk hidup mereka. Mereka berpendapat bahwa alasannya cukup untuk menjadi panduan mereka untuk mendirikan sebuah hidup yang baik dan bahagia. Jadi, ketika alasannya cukup, apa yang dibutuhkan orang setelah itu?

Filosofi Kenabian: Al Fārābī dan Ibnu Sina

Dalam artikel ini diajukan dua argumen filsafat tentang kenabian, pertama menurut Al Fārābī, dan kedua Ibnu Sina. Filosof yang cukup lengkap membangun argumen kenabian dan mengomentari langsung argumen-argumen Ibn Ruwandi dan Al-Rāzī, adalah Abu Nasr Al Fārābī (w. 950).

Abu Nasr Al Fārābī (870–950), umumnya disebut dalam sumber-sumber Arab sebagai Guru Kedua (al-Mu'allim al-Thānī),¹⁷ menempati posisi unik dalam sejarah filsafat, sebagai penghubung antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam¹⁸. Pendiriannya dalam sejarah logika Aristoteles sangat penting; tidak ada ahli logika yang signifikansi muncul di mana pun selama periode yang memisahkan Boethius (wafat 525), konsul Romawi, yang menerjemahkan karya logis Aristoteles ke dalam bahasa Latin, dan Abe'lard (wafat. 1141) di Eropa Barat.

Di antara para filsuf Arab yang mendahului Al Fārābī, al-Kindī (dc 866), seorang pejuang filsafat Yunani yang hebat, yang selaras dengan Islam, menurutnya, tampaknya tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Untuk logika, meskipun dalam hal lain pembelajarannya sangat luas. Al-Rāzī (w. C. 925) memiliki penghormatan tertinggi untuk orang-orang Yunani, dan khususnya untuk Plato, "penguasa dan pemimpin semua filsuf", tetapi menganggap filsafat dan agama sebagai tidak sesuai. Sebagai non-konformis terbesar dalam Islam, ia menolak seluruh bahan wahyu dan menggantikan pandangan Islam resmi lima

¹⁵ Saleh, "Is Prophethood Superfluous? Conflicting Outlook on the Necessity of Prophethood between Badiuzzaman Said Nursi and Some Muslim Philosophers."

¹⁶ Stroumsa, *Freethinkers of Medieval Islam: Ibn Al-Rawāndī, Abū Bakr Al-Rāzī and Their Impact on Islamic Thought*. Vol. 35.

¹⁷ Anwar Ul Haque, "Abu Nasr Al-Farabi: The Second Teacher! A Giant in Philosophy, Metaphysics and Teaching Methodology (872–950).," *International Journal of Pathology*, 2018.

¹⁸ Georgios Steiris, *Al-Fārābī on the Role of Philosophy of History in the History of Civilization*. "Christian and Islamic Philosophies of Time", 2018.

prinsip bersama, Pencipta (Badi'), jiwa, materi, ruang dan waktu, diilhami sebagian oleh Plato dan Harranians. Pada waktunya akan ditunjukkan bagaimana al-Farabi, dalam risalah yang hilang tentang bangkitnya Filsafat, menelusuri sejarah filsafat Yunani dari zaman Aristoteles, ketika melewati media Aleksandria, selama periode Ptolema hingga periode Islam dan hingga waktunya sendiri¹⁹.

Abu Nasr Al Farabi mengembangkan skema emanasionis yang rumit, berafiliasi dengan metafisika dan kosmologi Plotinus (wafat. 270) dan Proclus (wafat. 450), yang dikenal sebagai Neoplatonisme, yang tidak memiliki preseden di dunia Islam. Selain itu, ia menulis risalah politik Muslim pertama, terinspirasi oleh "Republik" karya Plato dan dikenal sebagai "*Ar-ahl al-mad³nah al fadh³lah*".²⁰

Menurut al-Farabi, kenabian diklasifikasi dua tingkatan. Pertama, Kenabian tingkat rendah yaitu terjadinya pancaran Akal Aktif yang bergerak melalui kecakapan rasional, kemudian memasuki kecakapan yang bersifat imajinatif. Al-Farabi memandang bahwa kenabian di tingkat ini dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang metafisik. Kedua, kenabian pada level tinggi yaitu terungkapnya kesejatan sebuah realitas. Wahyu sebagai pancaran Akal Aktif bergerak melalui akal manusia yang telah berkembang. Jadi, di sini akal manusia merupakan media utama untuk mencapai wahyu karena akal mampu mengakses segala sesuatu yang tidak mampu diakses oleh indera. Akal di sini dalam keadaan sempurna '*aql mustafad*, yang berisi jiwa murni dan daya jangkauan imajinasi²¹.

Al-Farabi juga membagi akal dalam tiga bagian yaitu pertama, Akal Murni (Tuhan). Kedua, akal yang terjadi akibat wujud pertama dari Tuhan disebut Akal Pertama. Segi hakikatnya sendiri merupakan wujud yang mumk³n dan wujud yang terjadi karena adanya Tuhan disebut wujud yang nyata, kemudian melahirkan akal kedua sampai akal kesepuluh²². Ketiga adalah akal manusia.

Al-Farabi menyebut Akal Aktif dengan "ruh suci" atau Jibril, yakni malaikat pembawa wahyu, tempat terkumpulnya pengetahuan yang sempurna, dan memiliki fungsi sebagai model kesempurnaan intelektual. Ketika akal manusia dapat bersatu dengan Akal Aktif, maka memungkinkan baginya untuk mencapai wujud tertinggi sehingga ia menjadi wujud manusia yang sempurna dan dapat memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan yang dilimpahkan kepadanya.

Salah seorang filosof lain asal Persia, yang juga membangun argumen tentang kenabian, yaitu Ibnu Sina (980-1037). Ibn Sina (980-1037), yang dikenal sebagai Avicenna dalam bahasa Latin milik Persia dan merupakan *polymath* yang terkenal pada masanya²³ Dia menulis sekitar 450 risalah tentang berbagai subjek dan hanya 240 yang hadir hari ini. Khususnya, tentang masalah filsafat ada 150 buku. Penelitian Ibn Sina di bidang kedokteran adalah sistem yang lengkap dan masih menempati posisi yang unik dan mendominasi²⁴ Karya-karya penelitiannya juga meliputi astronomi, psikologi, geologi, logika, teologi Islam, fisika, alkimia dan matematika.

Dalam melihat komentar Ibnu Sina mengenai Filsafat kenabian, pada dasarnya tidak dapat dilacak hanya dalam satu artikelnya saja tetapi tersebar dalam beberapa artikel terpisah dan tidak berurutan. Teori "Tiga sifat kenabian" tidak secara eksplisit disebutkan dalam

¹⁹ F.W Zimrnerman, *Al Farabi's Commentary and Short Treatise on Aristotle's De Interpretatione* (London: Oxford University Press, 1981).

²⁰ Zimrnerman.

²¹ Abu Nasr Al-Farabi, *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah* (Bairut: Dar al-Iraq, 2002).

²² Al-Farabi.

²³ Shams. Inati, *Ibn Sina. History of Islamic Philosophy, Part I*, 1996.

²⁴ and Mohamad-Reza M. Sajadi. "Sajadi, Mohammad M., Davood Mansouri, "Ibn Sina and the Clinical Trial," *Annals of Internal Medicine* 150, no. 9 (2009): 640-43.

karya-karya Ibnu Sina, kecuali dalam al-Mabda' wa-l-ma'ad, an-Nagat, atau didistribusikan ke bagian-bagian yang terpisah, seperti dalam “-”ifâ”, al-hikma al-ma’riqiyâ, al-Hidâya dan al- Saya’arât wa-t-tanbihât²⁵.

Dalam pandangan Ibnu Sina dikenali dengan tiga sifat kenabian. Pertama, yang berhubungan dengan fakultas imajinatif; kedua, yang terkait dengan intelek (dan melibatkan diskusi tentang ads, "wawasan" atau "intuisi"); ketiga, yang terkait dengan jiwa manusia secara keseluruhan (yaitu, dengan muarrika atau fakultas motif, sedangkan dua yang pertama berhubungan dengan dua jenis mudrika atau fakultas persepsi).

Ibnu Sina berargumen bahwa nubuat merupakan kemampuan seorang Nabi terhubung dengan realitas puncak tanpa bantuan kemampuan penalaran, dan ini adalah karakteristik khusus yang tidak ditemukan pada orang biasa. Ibnu Sina juga berpandangan bahwa kenabian itu terjadi akibat pancaran dari Akal Aktif, yang tersambung dengan *al-qudsî alqudsî* (intuisi suci) yang dimiliki seorang nabi untuk menampung pancaran nubuat. Manusia biasa, meskipun memiliki akal dan memaksimalkannya, belum tentu dapat menerima pancaran Akal Aktif yang membuahkan wahyu. Oleh karena itu, hanya manusia khusus yang memiliki jiwa suci yang dapat menerima pancaran tersebut. Selanjutnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang Nabi dengan jiwa sucinya dapat dibimbing oleh wahyu dalam memahami prinsip-prinsip utama, pedoman kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Seorang nabi memiliki dasar yang kuat dan bersifat menyedjarah, kekuatannya masih tunduk dalam rumus-rumus evolusi sejarah, meneropong keadaan dan peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

Menurut Ibnu Sina, jiwa suci yang dimiliki seorang Nabi merupakan klarifikasi penempatan manusia tinggi²⁶. Nabi memang seorang manusia, tetapi tidak bisa ditempatkan sebagai manusia biasa pada umumnya. Pada diri nabi, akalnya dan jiwanya, telah dipenuhi pancaran Akal Aktif sehingga berfungsi untuk mempertimbangkan sesuatu dalam membuat definisi dan pemaknaan mengenai bentuk-bentuk inderawi dan imajinatif menjadi sebuah konsep abstrak.

Penjelasan lebih lanjut dapat kita pinjam konsep interaksionisme Platonis dan Descartes²⁷. Interaksionisme di sini dipahami sebagai ketersalingan hubungan antara jiwa dan badan pada manusia dalam memperoleh akal materil atau *al-‘Aql al-Mâddah*. Tidak bisa dipisahkan badan dan jiwa karena kedua substansi tersebut saling memengaruhi satu dengan lainnya. Kesalingan itu juga bersifat saling melengkapi dalam membangun manusia intelek. Manusia intelek merupakan syarat naik derajat yang membuat manusia itu sendiri dapat dibedakan dengan makhluk lain seperti binatang. Di sini, dapat ditegaskan bahwa manusia yang paling tinggi dan mulia adalah manusia yang paling besar volume kecerdasannya dan cenderung mengikuti dorongan jiwa menuju kebaikan. Dalam diri nabi telah terbentuk akal materil yang biasa disebut dengan *al-‘Aql al-Mâddah*. Manusia yang di dalam dirinya terdapat akal materil, akal ini terbentuk dari intelek teoretis yang menjadikan manusia (nabi) tidak mampu disetarai oleh manusia seperti filosof. Manusia demikian dapat menempati derajat akal yang sempurna.

Manusia pada umumnya, kata Ibnu S³n±, hanya mampu menengok secara kasat mata dan parsial, ia tidak mampu melihat secara holistik menyeluruh terhadap sebuah peristiwa. Manusia biasa mampu memperoleh kebenaran secara fakultatif yaitu dengan memahami satu demi satu apa-apa yang terjadi. Sementara itu, nabi dapat memahami segala sesuatu secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan. Memang manusia memiliki akal potensial dan

²⁵ M. A. Al-Akiti, “The Three Properties of Prophethood in Certain Works of Avicenna and Al-Ġazālī,” in *Interpreting Avicenna: Science and Philosophy in Medieval Islam* (Brill, 2004), 189–212.

²⁶ R. Adabiyah, “Kenabian Perspektif Ibnu Sina,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 17, no. 1 (2017): 61–78.

²⁷ J. M. Endler, N. S., & Edwards, “Interactionism in Personality in the Twentieth Century.,” *Personality and Individual Differences* 7, no. 3 (1986): 379–84.

aktual. Akal potensial yaitu kekuatan akal yang dapat memahami sesuatu yang khusus merasuk ke dalam alam pikiran nabi sebagai hasil persenyawaannya dengan Akal Aktif, sedangkan akal aktual merupakan akal yang diperoleh sebelum memasuki akal perolehan. Melalui akal aktual, manusia dapat memperoleh kebenaran-kebenaran utama dan mampu menjelaskan tentang sebuah argumen dan menemukan kebenaran-kebenaran pendukung. Di dalam akal aktual, pikiran seseorang dapat beroperasi sendiri tanpa pertolongan dari fakultas-fakultas inderawi. Oleh karena itu, menurut Ibnu Sina, kenabian dapat diperoleh berdasarkan hasil dari persenyawaan akal potensial dan daya jiwa suci.

Kenabian adalah misi kenabian (*bi'thah*). Ini adalah kebangkitan setelah periode ketidakstabilan dan ketenangan. Awalnya kebangkitan ini memengaruhi semangat nabi dan kemudian lingkungannya. Nabi, menikmati pengetahuan dan latar belakang yang luar biasa, siap menerima tanggung jawab besar. Tentu saja, sebelum dipanggil untuk kenabian, kekuatan potensial ini tidak diberlakukan dan dia, sebagai manusia biasa dari masyarakatnya, terlibat dalam upaya sehari-hari. Inspirasi Ilahi merevolusi nabi dan menggerakkan rohnya. Kemudian, dia ditunjuk untuk kenabian.

Ibn Sina menyebut pengetahuan, nilai, dan wawasan kreatif seorang nabi ini sebagai intelek aktif dan mengidentifikasinya dengan malaikat wahyu. Ibnu Sina menegaskan bahwa nabi juga dikaitkan dengan Tuhan dengan imajinasi yang sangat kuat, Ia mampu mengubah kebenaran dan konsep spiritual menjadi gambar dan simbol material. Ibnu Sina di sini menyatakan bahwa dalam para nabi simbolisasi seperti ini bekerja sangat kuat sehingga muncul di hadapan mereka sebagai gambar yang jelas dan apa pun yang dipahami dan dipikirkan oleh roh mereka, itu datang di hadapan mereka demikian, karena pada kenyataannya mereka mendengar seseorang dan melihatnya. Selain itu, ini juga karena imajinasi yang kuat bahwa mereka mampu berbicara tentang surga yang penuh kebahagiaan dan siksaan Neraka.

Selanjutnya, Ibnu Sina menegaskan bahwa kesadaran Nabi harus didefinisikan sebagai ciri khas seorang nabi dan ia menganggapnya sebagai kewajiban ilahi dan berusaha mereformasi masyarakat dengan bantuan pengalamannya. Menjadi guru moral dan spiritual, tugas nabi juga termasuk menyebutkan kejahatan sosial dan mereformasi mereka dengan caranya sendiri. Dengan praktik ini ia mampu menciptakan masyarakat yang sehat. Ibnu Sina saat membandingkan kemampuan intelektual dan kekuatan intuitif pria biasa dan seorang nabi, menyatakan bahwa keduanya berbeda sama sekali. Di sini dapat dipahami juga bahwa Nabi memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi dan kekuatan intuisinya juga sangat berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Mereka secara konstan berhubungan dengan kenyataan dan tingkat kualitas para nabi ini langka dan luar biasa. Nabi memegang pangkat penyimpanan kebenaran tanpa dukungan sumber yang jelas. Dalam masyarakat pria biasa, tingkat imajinasi bervariasi. Bahkan beberapa hampir tidak memiliki ini.

Ibnu Sina juga menganggap nabi sebagai lembaga pemberi hukum. Hukum (Syariah) selalu efektif dalam membuat orang menjadi baik secara sosial dan memberikan kode kehidupan dan moralitas di setiap langkah. Sharif berpendapat bahwa setelah mengambil wawasan melalui wahyu, seorang nabi cenderung menerapkannya pada tujuan moral. Sekarang ia memegang status sebagai pemberi hukum dan pengawas sebagai negarawan yang hebat dalam struktur sosial-politik. Hanya nabi yang bisa melatih manusia sebagai makhluk bermoral terbaik. Melalui ketentuan ini, pria mencapai visi yang dengannya mereka memahami arti sebenarnya dari kehidupan yang bertujuan. Visi filosofis ini memungkinkan mereka untuk memahami kebenaran dan hidup sesuai dengan hukum moral ini.

Ibnu Sina berpikir bahwa masih ada beberapa jiwa malang yang gagal menemukan kebenaran filosofis dari hukum yang diberikan nabi. Mereka berpendapat bahwa meskipun para nabi hadir di dunia, orang-orang masih jauh dari bahagia. Mereka saling bertarung untuk

mempertahankan kepercayaan masing-masing, dan dengan demikian ada lebih banyak perselisihan daripada kesepakatan di antara mereka sendiri. Oleh karena itu, ketidakadilan mengisi pemikiran manusia dan keserakahan menduduki jiwa mereka. Tidak mengherankan melihat partisan dari masing-masing agama menjadikan keyakinan mereka sebagai dasar pertentangan terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda, yang mengarah pada permusuhan dan kebencian baru. Selain itu, para pendukung satu agama dipisahkan oleh perpecahan ke dalam aliran pemikiran yang beragam. Akhirnya, kekuatan mengambil alih, alih-alih kebenaran dan agama menjadi berantakan dengan yang kuat melawan yang lemah.

Kepercayaan akan validitas kenabian adalah prinsip penting dalam doktrin Islam. Jika tidak, umat Islam akan kehilangan pedoman sejati untuk hidup mereka atau mereka akan tersesat. Semua argumen yang diajukan oleh kalangan yang menegasikan eksistensi nubuat adalah karena kenyataan bahwa setelah zaman para nabi, agama jatuh ke tangan mereka yang gagal memahaminya dengan benar, atau jatuh ke ekstremisme, atau mereka tidak sungguh-sungguh menyukainya sama sekali. Terlebih lagi, pikiran mereka sebenarnya tidak memadai untuk implementasi penuh sesuai dengan contoh yang diberikan oleh nabi atau yang terbaik dari para pengikutnya. Lebih jauh dapat dinyatakan bahwa memang karakter moral harus didasarkan pada kepercayaan dan tradisi, dan ini hanya dapat dibangun pada agama.

SIMPULAN

Kenabian adalah salah satu poin dasar iman. Pesan Tuhan disampaikan kepada manusia melalui para nabi. Dalam sejarah pemikiran muslim ada beberapa pertanyaan tertentu tentang sifat misteri dari nabi yang dijawab oleh filosof yang berbeda. Beberapa jawaban ini dapat diterima oleh ortodoksi Muslim sementara yang lain tidak. Dalam artikel ini Al Fārābī dan Ibnu Sina diajukan sebagai contoh pembahasan mengenai kenabian yang cukup detail secara filosofis. Mereka menafsirkan kesadaran kenabian sebagai pangkat tertinggi umat manusia, membagi misi nabi menjadi teori dan praktis. Para nabi tidak hanya menyampaikan tatanan universal Tuhan tetapi juga menentukan arah kehidupan praktis. Kenabian adalah intelegensia tingkat yang sangat tinggi dan nabi memiliki ini untuk menangkap sinyal suci dari langit, kemudian karena keunggulan ini dia ditunjuk oleh Allah untuk menafsirkan kehendak Tuhan untuk manusia dan seluruh makhluk alam semesta.

REFERENSI

- Adabiyah, R. "Kenabian Perspektif Ibnu Sina." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 17, no. 1 (2017): 61–78.
- Al-Akiti, M. A. "The Three Properties of Prophethood in Certain Works of Avicenna and Al-Gazālī." In *Interpreting Avicenna: Science and Philosophy in Medieval Islam*, 189–212. Brill, 2004.
- Al-Farabi, Abu Nasr. *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*. Bairut: Dar al-Iraq, 2002.
- Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam, Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan, (Min Taariikh Al Ilhaad Fi Al Islam)*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Dhanani, Alnoor. *The Epistemological Basis of Basrian Mu'tazilī Atomism. The Physical Theory of Kalām*. Brill, 1993.
- Endler, N. S., & Edwards, J. M. "Interactionism in Personality in the Twentieth Century." *Personality and Individual Differences* 7, no. 3 (1986): 379–84.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1987.

- Haque, Anwar Ul. "Abu Nasr Al-Farabi: The Second Teacher! A Giant in Philosophy, Metaphysics and Teaching Methodology (872–950)." *International Journal of Pathology*, 2018.
- Inati, Shams. *Ibn Sina. History of Islamic Philosophy, Part I*, 1996.
- Klein-Franke, F. *Al-Kindi. History of Islamic Philosophy, Part I*, 1996.
- Moosa, E. *Disruptions and Connections. The Idea of Tradition in the Late Modern World: An Ecumenical and Interreligious Conversation*, 2020.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I., 1999.
- Rahman, Fazlur. *Kenabian Dalam Islam: Menurut Filosof Dan Ortodoksi. Terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Rubin, Uri. *Prophets and Prophethood.*". The Blackwell Companion to the Quran, 2006.
- Sa'dayef, Arthur. Salum, Taufiq. *Al-Falsafah Al-'Arabiyyah Al-Islamiyyah: Al-Kalam Wa Al-Masysya'Iyyah Wa Al-Tasawwuf*. Beirut-Lebanon: Dar al-Farabi, 2000.
- Sajadi, Mohammad M., Davood Mansouri, and Mohamad-Reza M. Sajadi. ". "Ibn Sina and the Clinical Trial." *Annals of Internal Medicine* 150, no. 9 (2009): 640–43.
- Saleh, F. "Is Prophethood Superfluous? Conflicting Outlook on the Necessity of Prophethood between Badiuzzaman Said Nursi and Some Muslim Philosophers." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 205-224.
- Steiris, Georgios. *Al-Fārābī on the Role of Philosophy of History in the History of Civilization.*" *Christian and Islamic Philosophies of Time*, 2018.
- Stroumsa, Sarah. *Freethinkers of Medieval Islam: Ibn Al-Rawāndī, Abū Bakr Al-Rāzī and Their Impact on Islamic Thought. Vol. 35*. Brill, 1999.
- Winterbottom, A. "The 'Frankish Disease' and Its Treatments in the Indian Ocean World." In *Disease Dispersion and Impact in the Indian Ocean World*, 59–83. Palgrave Macmillan, Cham., 2020.
- Zar, Sirojuddin. *Filsafat Islam, Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Zimnerman, F.W. *Al Farabi's Commentary and Short Treatise on Aristotle's De Interpretatione*. London: Oxford University Press, 1981.